

KEKUATAN VISUAL DALAM MENDISIPLINKAN KHALAYAK DI MASA PANDEMI COVID-19

**Resvindra Damayanti¹, Juwita Ratna Amalia², Siti Zulijah Rusdiana³, Annisa
Farhatul Mauliyah⁴, Rifan Darma Yoga⁵, Dwimay Fawzy⁶**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2,3,4,5,6}

Resvindra25@gmail.com¹

Abstract

This research aims to explore how visual are used in society to convey disciplinary messages. In a pandemic situation, the role of visual communication plays a very important role in educating the public and shaping disciplinary behavior. This research uses the semiotic theory developed by Roland Barthes and the panopticon theory. The methodology used is a qualitative approach, where data collection is done through searching, literature review, and observation of the visual content of the Covid Task Force. The research findings indicate that solidarity in adhering to health protocols and the role of youth through social media are crucial in controlling the spread of Covid-19. However, criticisms arise regarding government policies that are perceived as lacking transparency, being ineffective, lack of clarity of information, lack of transparency in resource management and neglecting vulnerable groups It is hoped that this research can provide further insights into the role of visuals in discipline to comply with health protocols. In addition, it can be the basis for developing communication strategies that are more responsive to future crises, so that people can more easily accept and apply the disciplinary messages conveyed.

Keywords : Covid-19, Health Campaign, Discipline, Visual Communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen visual digunakan dalam masyarakat untuk menyampaikan pesan disiplin. Dalam situasi pandemi, peran komunikasi visual memegang peranan yang sangat penting dalam mengedukasi masyarakat dan membentuk perilaku disiplin. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dan teori panopticon. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui searching, tinjauan literatur, dan observasi konten visual Satgas Covid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas dalam mematuhi protokol kesehatan dan peran generasi muda melalui media sosial berperan penting dalam pengendalian Covid-19. Namun, kritik muncul terhadap kebijakan pemerintah yang kurang transparan, tidak efektif, ketidakjelasan informasi, kurangnya transparansi pengelolaan sumber daya dan mengabaikan kelompok rentan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih jauh mengenai peran visual yang bersifat kedisiplinan

untuk mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih responsif terhadap krisis di masa mendatang, agar masyarakat lebih mudah menerima dan menerapkan pesan-pesan kedisiplinan yang disampaikan.

Kata Kunci : Covid-19, Kampanye Kesehatan, Kedisiplinan, Komunikasi Visual

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang mulai melanda dunia, termasuk Indonesia, sejak akhir tahun 2019 telah membawa dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Kehidupan yang tadinya berjalan normal dengan berbagai aktivitas sosial tiba-tiba terganggu, dan aktivitas yang tadinya dilakukan di tempat kerja, ibadah maupun sekolah kini dilakukan di rumah (Harnika, 2020). Tindakan seperti memakai masker, menjaga jarak, menjaga stamina dan mencuci tangan merupakan protokol kesehatan yang penting untuk mencegah penyebaran virus (Putri, 2020). Tanpa kedisiplinan, berbagai upaya pencegahan yang dirancang pemerintah dan institusi kesehatan tidak akan efektif. Oleh karena itu, disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, tetapi juga merupakan kewajiban sosial untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain. Namun, upaya untuk membentuk perilaku disiplin dalam masyarakat tidaklah mudah. Banyak orang yang awalnya kurang memahami pentingnya protokol kesehatan atau bahkan mengabaikannya. Dalam situasi seperti ini, komunikasi visual memegang peranan yang sangat penting dalam mengedukasi masyarakat dan membentuk perilaku disiplin. Pemerintah sering menggunakan berbagai konten visual seperti poster, infografis dan kampanye di media sosial digunakan secara luas untuk mengkomunikasikan informasi tentang protokol kesehatan dan membuat pesan-pesan penting mengenai protokol kesehatan disampaikan secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami.

Tujuan utama komunikasi visual adalah untuk menarik perhatian komunikator, menginformasikan, mempengaruhi, dan menciptakan ingatan yang kuat (Wijaya, 1999). Komunikasi visual telah banyak digunakan untuk menyampaikan informasi orientasi dan tindakan pencegahan selama pandemi Covid-19. Representasi visual dapat membantu masyarakat menyadari risiko dan dampak Covid-19 serta cara mencegahnya. Kekuatan representasi visual terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan dengan cepat tanpa memerlukan penjelasan verbal yang panjang lebar. Pemerintah

menggunakan konten visual sebagai alat komunikasi dalam kampanye pendidikan dan sosialisasi.

Pesan visual yang memuat unsur kedisiplinan seperti anjuran untuk mematuhi protokol kesehatan, menjaga kebersihan dan berperilaku sesuai norma sosial biasanya dirancang dengan mempertimbangkan aspek desain yang menarik dan komunikatif. Pesan visual seperti poster, infografis, kampanye, dan konten media sosial adalah cara untuk menyampaikan pesan. Dalam mengemas pesan-pesan tersebut, unsur-unsur visual seperti warna, gambar, simbol, dan tipografi dipilih dan ditempatkan untuk menyempurnakan pesan dengan cara yang mudah dipahami dan diingat masyarakat, serta dengan cara yang logis konsisten (Hilmi, 2022). Hal ini memungkinkan pesan-pesan mengenai kedisiplinan menyebar secara viral dan terus menerus, sehingga memperkuat norma sosial baru. Misalnya konten visual yang menampilkan kesulitan tenaga medis atau kondisi rumah sakit yang padat dapat membangkitkan rasa empati masyarakat dan mendorong mereka secara moral untuk mematuhi protokol kesehatan. Artinya, pesan kedisiplinan dipahami tidak hanya sebagai peraturan administratif, namun juga sebagai wujud solidaritas untuk melindungi kehidupan orang lain.

Dalam konteks edukasi pesan visual berfungsi sebagai panduan untuk mengingatkan masyarakat akan bahaya yang mungkin timbul jika aturan tertentu tidak dipatuhi. Misalnya, poster protokol kesehatan yang menampilkan ilustrasi atau gambar orang yang memakai masker dengan teks jelas “demi keselamatan bersama” tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga bagaimana penggunaan masker berkontribusi terhadap perlindungan kebaikan bersama. Memvisualisasikan gambar yang mudah dipahami seperti simbol masker atau gambar orang yang menjaga jarak, membuat pesan lebih mudah dipahami. Melalui hal tersebut, Pemerintah berupaya untuk menciptakan narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif (Harnika, 2020), sehingga pesan dipahami dan diterapkan menjadi kebiasaan baru di masyarakat.

Penelitian “Literasi Visual Sebagai Penangkal Foto Hoax Covid-19” (Radityo Widiatmojo, 2020) berfokus pada bagaimana literasi visual dapat membantu masyarakat mengenali dan menangkal hoaks visual, dan dampak negatifnya, seperti hilangnya dimensi waktu, perubahan makna, dan turunnya kualitas gambar. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada peran elemen visual, seperti warna, gambar, dan simbol, dalam menyampaikan pesan kedisiplinan melalui konten Instagram Satgas COVID. Kedua

penelitian sama-sama memusatkan perhatian pada visual sebagai objek utama, dan bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian terdahulu tidak ada pembahasan tentang bagaimana elemen visual positif dapat digunakan untuk mencegah hoaks. Penelitian ini kurang memberikan wawasan tentang bagaimana konten visual resmi, seperti kampanye kesehatan, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi visual dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang valid. Penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan memperluas cakupan pada elemen visual positif, seperti konten dari Satgas COVID, yang tidak hanya bertujuan mencegah informasi salah, tetapi juga mengarahkan masyarakat untuk berperilaku disiplin sesuai protokol kesehatan.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendalami pemahaman terkait bagaimana akun instagram Satgas Covid menyusun pesan-pesan yang dapat digunakan dalam kampanye disiplin selama pandemi Covid-19. Sebagai lembaga resmi yang mengoordinasi respons nasional terhadap COVID-19, kampanye mereka memberikan materi yang kaya untuk menganalisis bagaimana pemerintah mendorong kesadaran dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Mengingat pentingnya mengedukasi masyarakat tentang protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus, maka penggunaan komunikasi visual menjadi salah satu strategi utama untuk membentuk perilaku masyarakat. Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna yang terkandung dalam konten visual instagram Satgas Covid yang digunakan dalam kampanye kedisiplinan selama masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pesan visual pemerintah tersebut direspon oleh masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana elemen visual digunakan untuk menyampaikan pesan yang bertujuan untuk mendisiplinkan masyarakat, serta guna mengetahui bagaimana respon masyarakat terkait pesan visual pemerintah dalam kampanye kesehatan. Manfaat secara teoritis, penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana elemen visual mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat. Penelitian ini akan memperkaya literatur komunikasi visual dengan menyelidiki elemen-elemen seperti warna, simbol, gambar, dan desain yang digunakan dalam kampanye kesehatan. Secara praktis, hasil

penelitian ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan, layanan kesehatan, dan tim komunikasi mengembangkan strategi kampanye layanan kesehatan yang lebih efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran kedisiplinan visual dalam menaati protokol kesehatan. Selain itu, hal ini memberikan dasar untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih responsif terhadap krisis di masa depan, sehingga masyarakat lebih mudah menerima dan menerapkan pesan disiplin yang disampaikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik komunikasi visual.

Dalam penelitian ini, digunakan teori semiotika dan teori panopticon sebagai kerangka teoritis. Teori semiotika Roland Barthes dengan proses menganalisis mulai dari petanda dan penanda dalam denotasi dan konotasi, hingga menghasilkan mitos dapat membantu kita untuk memahami bagaimana elemen visual yang digunakan menciptakan makna tambahan yang mendorong orang untuk berperilaku disiplin dan empati. Teori panopticon adalah teori yang menyatakan bahwa orang dapat dikendalikan dengan membuat mereka percaya bahwa mereka sedang diawasi. Pengawasan sebagai kontrol sosial, orang yang merasa diawasi cenderung menyesuaikan perilaku mereka tanpa perlu paksaan langsung. Hal ini mengurangi kebutuhan akan pengawasan fisik terus-menerus. Pemerintah menggunakan berbagai kebijakan, seperti protokol kesehatan, dan kampanye visual, untuk memonitor perilaku masyarakat. Individu merasa diawasi oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Kampanye visual protokol kesehatan mendorong masyarakat untuk mematuhi aturan, meskipun mereka tidak selalu diawasi langsung. Mereka menginternalisasi aturan sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk menjaga kesehatan bersama.

Komunikasi visual dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan berbasis visual antara pengirim dan penerima yang menghasilkan umpan balik tertentu. Komunikasi visual memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi karena manusia lebih cepat memproses informasi visual (Made Vairagya Yogantari, 2021). Komunikasi visual sangat penting dalam situasi pandemi, infografis, poster, atau video edukatif digunakan secara luas oleh pemerintah untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dimengerti. Visual bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat pengendali sosial yang mendorong perilaku disiplin.

Visual membantu menyederhanakan informasi yang rumit, seperti penjelasan tentang virus sehingga mudah dipahami oleh khalayak. Infografis dan ilustrasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana virus menyebar, cara menjaga kebersihan, dan Langkah-langkah pencegahan dapat membantu masyarakat memahami informasi dengan lebih cepat. Warna yang mencolok, gambar yang informatif dapat meningkatkan kesadaran akan informasi yang disampaikan. Dalam konteks yang lebih luas, kedisiplinan juga berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, seperti saat menghadapi tantangan besar, misalnya pandemi Covid-19. Penerapan protokol kesehatan sebagai bentuk disiplin kolektif telah membuktikan bahwa kepatuhan terhadap aturan tidak hanya melindungi diri sendiri, tetapi juga melindungi orang lain, sekaligus menjadi landasan untuk mencapai kestabilan dan keberhasilan bersama. Penggunaan visual yang kuat dalam kampanye Covid-19 juga dapat meningkatkan daya ingat pesan yang disampaikan, karena informasi yang dilihat dan dipahami secara visual cenderung lebih mudah diingat oleh masyarakat (Hanindharputri, 2018).

Penyebaran informasi visual, penyebaran informasi adalah kegiatan menyampaikan pesan dengan memberikan fakta yang ada untuk memberikan peringatan dan pesan yang benar dan jelas. Selama masa pandemi Covid-19, media sosial menjadi salah satu cara dalam menyebarkan informasi visual yang berkaitan dengan protokol Kesehatan dan langkah pencegahan (Sutrisna, 2020). Platform seperti tiktok dan Instagram reels juga menjadi sangat populer selama masa pandemi untuk berbagi video edukasi terkait protokol kesehatan. Satgas Covid membuat video pendek tentang cara menggunakan masker dengan benar, pentingnya vaksinasi, atau tips menjaga kesehatan mental selama masa pandemi. Konten visual ini sering kali dikemas dengan cara yang menarik, menghibur, dan mudah diikuti. Kampanye hashtag seperti #StayAtHome digunakan untuk mendorong kesadaran dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Teori panopticon adalah teori yang menyatakan bahwa orang dapat dikendalikan dengan membuat mereka yakin bahwa mereka diawasi. Hal ini menggambarkan bagaimana Menurut Foucault, panopticon adalah sebuah teknik pengelolaan yang bergantung pada pengendalian yang saling berkaitan antara subjek dan wacana (Jurniarsi, 2023). Elemen visual dalam kampanye Kesehatan dapat menciptakan efek panopticon dengan membuat masyarakat merasa bahwa ada aturan yang harus dipatuhi

dan mereka harus mematuhi protokol kesehatan. Visualisasi ini tidak harus disertai dengan ancaman langsung, karena gambar atau simbol yang menunjukkan disiplin dapat cukup kuat untuk mempengaruhi perilaku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap esensi dan latar belakang pesan visual dalam kampanye kedisiplinan yang disuarakan selama periode pandemi Covid-19. Menurut Sarwono dan Lubis (2007), kualitatif merupakan analisis yang dilakukan berdasarkan hubungan semantik antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Bogdan dan Taylor (1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan individu serta perilaku yang dapat diamati. Metode ini mengeksplorasi makna lebih dalam dari simbol, teks, dan elemen visual. Penelitian ini menggunakan analisis wacana untuk memahami bagaimana kekuatan visual diproduksi, didistribusikan, dan diterima dalam konteks protokol kesehatan. Analisis wacana tidak hanya menganalisis teks tertulis, tetapi juga gambar dan simbol visual. Kajian ini memungkinkan kita untuk menyelidiki bagaimana elemen visual kampanye protokol kesehatan berfungsi sebagai wacana yang mengatur bagaimana individu memandang dan menyikapi kebijakan kesehatan. Pendekatan ini membantu pemerintah mengidentifikasi pentingnya wacana visual dan verbal dalam mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa metode dengan melakukan penelusuran tujuan utama dari penelusuran adalah untuk menemukan elemen atau informasi yang sesuai dengan kriteria atau kondisi tertentu (Irawanto, 2023). Searching dalam konteks ini berarti menelusuri konten-konten di akun Instagram Satgas Covid, tujuannya untuk mengidentifikasi postingan yang berkaitan dengan kampanye kesehatan dan kebijakan disiplin selama pandemi. Selanjutnya menganalisis komentar publik, metode ini digunakan untuk memahami makna, tema, atau pola yang muncul dari komentar publik dalam akun instagram Satgas Covid. Peneliti mengategorikan komentar ke dalam tema-tema tertentu berdasarkan isi dan konteksnya untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian tersebut (Miza, 2022). Pada penelitian ini, kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai

buku dan jurnal yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti. Selama tahap observasi elemen visual pada objek konten Satgas Covid, peneliti memeriksa dengan seksama elemen-elemen visual dalam poster atau gambar yang diposting oleh Satgas.

Teknik penarikan sumber data terdiri dari data primer ini mengambil atau menyimpan konten yang diposting oleh akun resmi instagram Satgas Covid, termasuk gambar dan caption. Ini mencakup semua jenis konten seperti infografis, video, pengumuman dan kampanye kedisiplinan lainnya. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya. Proses coding dimulai dengan membaca komentar untuk memahami pola atau tema yang muncul, lalu memberi label awal (*open coding*). Hasil ini dikelompokkan menjadi kategori lebih besar (*axial coding*), yang kemudian dianalisis menjadi tema utama.

Reduksi data dalam teknik analisis data, adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data dari bahan yang dikumpulkan. Dalam konteks ini, data dipilih dari poster dan gambar dan dipilih bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini mencakup beberapa aspek, seperti identifikasi data, hingga menyaring dan menganalisis data visual terkait komunikasi dan kampanye pendisiplinan di masa pandemi COVID-19. Media visual seperti poster dan video edukasi untuk menyampaikan informasi penting tentang protokol kesehatan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data, penyusunan data secara sistematis dan menyeluruh untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Dalam penelitian ini, data terpilih disusun dalam bentuk deskripsi visual untuk membantu peneliti dengan mudah mengidentifikasi pola dan pesan utama yang terkandung dalam poster dan gambar. Oleh karena itu, tampilan data memudahkan peneliti untuk mengenali makna yang terkandung dan membantu proses analisis lebih lanjut dalam memahami efektivitas pesan visual.

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir di mana peneliti menyimpulkan makna atau pola dalam data. Menarik kesimpulan dalam penelitian ini merupakan langkah terakhir di mana peneliti menafsirkan temuan dari analisis. Dalam mengembangkan kesimpulannya, peneliti menjelaskan secara naratif temuan-temuan utama mereka dan menghubungkan pesan-pesan visual yang ada dengan konsep disiplin yang ingin disampaikan pemerintah. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah penting. Pertama, dilakukan

triangulasi data dengan mengombinasikan metode pengumpulan data seperti penelusuran, coding dan observasi. Selain itu, peneliti juga menjaga transparansi dengan subjek penelitian, menjelaskan tujuan dan proses penelitian. Selanjutnya, peneliti memperhatikan konsistensi dan ketepatan data dengan memverifikasi kembali informasi yang diperoleh. Dengan langkah-langkah ini, hasil penelitian diharapkan lebih dapat dipercaya dan mendukung temuan secara signifikan. Penjelasan mengenai metode penelitian/observasi yang signifikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil analisis visual yang telah dilakukan, terdapat tema utama yang muncul dari postingan Instagram Satgas Covid-19. Tema tersebut dirumuskan berdasarkan konten visual yang disajikan, seperti poster, infografis, dan caption. Tema yang dihasilkan dari analisis visual dan caption adalah solidaritas untuk mencegah penyebaran Covid-19, protokol kesehatan sebagai senjata utama dan peran penting generasi muda dalam kampanye kedisiplinan protokol kesehatan. Selain itu, analisis juga melibatkan komentar atau respons publik terhadap pesan visual tersebut. Respons publik menunjukkan perspektif, seperti kritik terhadap pelaksanaan kebijakan, serta diskusi terkait efektivitas pesan. Tema yang muncul dari respons publik berkaitan dengan kritik terhadap pemerintah dalam komunikasi publik dan transparansi dalam penanganan pandemi dampak sosial ekonomi dan kebutuhan masyarakat di tengah pandemi, serta penyalahgunaan sumber daya dan pengabaian prioritas.

Pertama, Penelitian ini menemukan bahwa solidaritas dalam mematuhi protokol kesehatan merupakan kunci utama dalam mencegah penyebaran Covid-19. Selain itu, generasi muda berperan penting sebagai agen perubahan dengan menyebarkan pesan kesehatan secara kreatif. Kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan partisipasi generasi muda sangat mendukung pengendalian pandemi. Tema tersebut dirumuskan dari gambar dan caption melalui postingan Satgas Covid berikut:



Gambar 1. Solidaritas mencegah penyebaran virus



Gambar 2. Protokol kesehatan sebagai sentra utama



Gambar 3. Peran Generasi Muda

Mengaitkan gambar-gambar ini dengan teori panopticon dapat dipahami bagaimana mekanisme pengawasan sosial berperan dalam membentuk disiplin masyarakat, terutama dalam hal kepatuhan terhadap protokol kesehatan selama pandemi. Protokol kesehatan berfungsi sebagai semacam mekanisme pengawasan yang terus-menerus, di mana individu merasa bahwa mereka selalu diperhatikan, baik oleh pemerintah, media, atau sesama anggota masyarakat. Panopticon di sini menggambarkan bagaimana pengawasan dan kedisiplinan dalam penerapan protokol kesehatan bukan hanya berasal dari pihak berwenang, tetapi juga terbentuk melalui pengawasan sosial yang didorong oleh gambar visual dan pesan-pesan yang mengingatkan individu untuk bertanggung jawab dalam mencegah penyebaran Covid-19.

Selain gambar, caption yang digunakan pada setiap unggahan juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada publik. Caption yang ditulis mencerminkan tujuan kampanye dan menguatkan makna dari pesan visual yang ditampilkan. Sebagai contoh, beberapa caption yang digunakan dalam postingan seperti:

“Stigma negatif kepada penderita Covid-19 muncul ditengah masyarakat, termasuk kepada para tenaga kesehatan yang tengah berjuang tanpa kenal lelah di garis terdepan. Hal ini dapat membuat orang enggan jujur atas kondisi kesehatannya dan menyulitkan contact tracing. Ayo sahabat satgas lawan virusnya dan kita dukung penderitanya agar cepat sembuh. Bersama kita hadapi Covid-19 Mari kita sama-sama menjadi agen perubahan dengan mematuhi protokol kesehatan. Putuskan rantai penyebaran Covid-19.”

“Mematuhi Protokol kesehatan adalah salah satu cara terbaik untuk menghindari diri kita dari penularan Covid-19. Namun ternyata ada beberapa kesalahan yang dilakukan dalam menerapkan protokol kesehatan. Apa saja itu??nahh ini mimin mau bagi-bagi tipsnya. Jangan lupa pantau terus postingan mimin ya.”

“Selamat malam dan selamat istirahat sahabat satgas. Sahabat satgas tahu ngga? Kaum muda adalah pendorong perubahan perilaku dan aman dari covid-19 loh. “hindari kontak dekat, ayo jaga jarak untuk sementara waktu” Ayo sahabat satgas, mari kita sama-sama menjadi agen perubahan dengan mematuhi protokol kesehatan. Kalau bukan kita siapa lagi? Putuskan rantai penyebaran Covid-19.”

Konsep panopticon menekankan bahwa perilaku individu dapat dikendalikan melalui pengawasan yang terus-menerus, baik secara nyata maupun hanya sebatas persepsi. Dalam hal ini, media sosial menjadi ruang di mana masyarakat merasa “diawasi” secara kolektif. Caption-caption tersebut secara tidak langsung menciptakan perasaan bahwa tindakan seseorang terhadap protokol kesehatan diperhatikan oleh orang lain, termasuk komunitas di media sosial.

Kedua, Penelitian ini menemukan bahwa dalam komunikasi publik terkait penanganan pandemi Covid-19, terdapat kritik tajam terhadap pemerintah, terutama terkait dengan transparansi dan kebijakan yang kurang jelas dalam pelaksanaan protokol kesehatan. Beberapa kebijakan dinilai tidak efektif dan tidak mempertimbangkan kebutuhan masyarakat secara merata. Dampak sosial-ekonomi yang dirasakan masyarakat, khususnya kelompok rentan, semakin memperburuk situasi, dengan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan pekerjaan. Selain itu, ada penyalahgunaan sumber daya yang dianggap tidak tepat sasaran, serta pengabaian terhadap prioritas utama yang seharusnya lebih difokuskan pada pemulihan ekonomi dan kesehatan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan pandemi perlu disertai dengan kebijakan yang lebih adil dan transparan, serta perhatian yang lebih besar terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Tema-tema tersebut dirumuskan dari komentar publik di akun instagram Satgas Covid, berikut beberapa komentar publik yang muncul di salah beberapa unggahan adalah:

“Pilkada gimana pak? Ko ga di masukin dalam zona berbahaya? Contohnya kerumunan saat kampanye? Ko ga di tindak yang melanggar dalam pilkada?”

“Tolong direvisi syarat perjalanan untuk anak usia 6-11. Vaksin covid 19 untuk anak kan sudah lama kosong, sudah berbulan2. Dan saya baca di berita, pemerintah menghentikan impor vaksin krn mengutamakan produksi dalam negeri tapi vaksin dalam negeri belum bisa untuk anak, bahkan izin untuk uji klinisnya saja belum keluar.”

Komentar-komentar ini menunjukkan beragam reaksi masyarakat yang dapat menjadi indikator bagaimana pesan visual tersebut diterima dan dipahami oleh khalayak. Komentar ini juga mencerminkan ketidakjelasan dan ketidaktransparanan dalam kebijakan vaksinasi serta kebijakan perjalanan yang diterapkan oleh pemerintah, menunjukkan kekurangan dalam komunikasi publik.

“Kita butuh makan, dan duit untuk kehidupan keluarga kami sudah cukup mengikuti anjuran pemerintah, apa selamanya kita harus mengikuti ajuran seperti itu nantinya kita akan mati kelaparan dan tidak mendapatkan pekerjaan ayo dong min posting juga untuk kami membuka peluang usaha/pekerjaan saya mewakili teman2 saya kena PHK gara2 covid ini.” Komentar ini menyuarakan kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya yang terdampak PHK akibat pandemi, dan kebutuhan untuk membuka peluang pekerjaan.

“Mau pencitraan kayak apa juga percuma, kalo turnamen MLnya jalan terus. Kalo kalian bener-bener satgas yang kompetitif batalin tuh turnamen. Kasih solusi biar sekolah jalan, bukannya malah di suruh maen game, berapa banyak sih orang yang bisa hasilin duit dari game? Dari 1juta orang yang main game paling 100 krang yg bisa dapet duit”. Mengkritik adanya turnamen Mobile Legends yang diselenggarakan oleh Satgas Covid-19, yang dianggap tidak relevan dengan penanganan pandemi. Kritik ini menyiratkan bahwa anggaran negara lebih baik digunakan untuk hal-hal yang lebih mendesak daripada acara yang dianggap kurang bermanfaat di tengah krisis.

Pembahasan

Makna yang terkandung dalam pesan visual instagram Satgas Covid-19

Dalam upaya memahami pesan yang disampaikan melalui komunikasi visual, analisis terhadap gambar dan caption menjadi langkah penting untuk menggali makna secara mendalam. Gambar sebagai elemen visual berfungsi untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara instan, sementara caption berperan sebagai penjelas atau pelengkap yang memperkuat pesan visual tersebut. Proses ini tidak hanya melibatkan

pengamatan, tetapi juga penafsiran berdasarkan teori semiotika, untuk mengungkap makna yang tersirat di balik simbol-simbol yang ditampilkan. Dengan analisis ini, dapat melihat bagaimana gambar dan caption berperan dalam menyampaikan pesan, khususnya dalam kampanye kedisiplinan protokol kesehatan.

Konten visual yang dipublikasikan oleh Satgas Covid di Instagram selama masa pandemi bertujuan untuk mendidik dan mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya mematuhi protokol kesehatan sebagai langkah bersama dalam memutuskan rantai penyebaran virus. Covid-19 di Indonesia dapat dapat berakhir jika pemerintah bersedia memberikan edukasi tentang bahaya Covid-19 sekaligus menyediakan program bantuan untuk penanganannya (Yosef Richo, 2021). Setiap elemen visual, mulai dari gambar hingga teks yang digunakan, secara spesifik menyampaikan bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan merupakan bagian dari solidaritas kolektif yang memiliki dampak besar terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Solidaritas untuk mencegah penyebaran Covid-19, solidaritas yang terkandung dalam pesan visual kampanye kedisiplinan selama pandemi Covid-19 memiliki tujuan yang sangat mendalam, yakni untuk mencegah penyebaran virus dan melindungi kesehatan bersama. Dalam hal ini, solidaritas bukan hanya sebatas bantuan sosial atau emosi semata, tetapi juga sebagai tindakan konkret yang melibatkan setiap individu dalam masyarakat. Visual yang menampilkan orang-orang yang memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan memberikan pesan yang kuat bahwa upaya ini adalah tanggung jawab bersama. Melalui pesan-pesan visual ini, kampanye kedisiplinan mendorong masyarakat untuk saling mendukung dalam menjaga protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan yang kolektif (Winda Lipstiani, 2022). Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu, meskipun terlihat sederhana, berkontribusi dalam menghentikan penyebaran Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memerangi pandemi bukan hanya bergantung pada upaya pemerintah atau tenaga medis, melainkan pada partisipasi aktif setiap individu dalam masyarakat.

Selain itu, visual mengandung pesan tentang pentingnya tenaga kesehatan yang berjuang di garis depan. Masyarakat yang disiplin dan patuh pada protokol kesehatan menjadi bentuk dukungan yang sangat berarti bagi mereka yang menghadapi tantangan besar dalam merawat pasien Covid-19 (Aulia Annisa, 2022). Pesan ini mengajak

masyarakat untuk merasa memiliki peran yang penting dalam membantu meringankan beban tenaga medis dan mempercepat pengendalian pandemi. Solidaritas dalam kampanye ini mengajak masyarakat untuk bergerak bersama dengan penuh kesadaran bahwa pandemi ini hanya bisa dikendalikan melalui tindakan bersama yang disiplin dan berkelanjutan. Setiap individu menjadi bagian dari solusi, dan dengan memperlihatkan kepedulian terhadap orang lain melalui tindakan yang berfokus pada protokol kesehatan, kita turut menjaga dan melindungi kesejahteraan bersama.

Protokol kesehatan menjadi senjata utama yang efektif dalam menghadapi pandemi Covid-19, sebagai langkah pencegahan untuk mengurangi penyebaran virus. Langkah-langkah sederhana namun efektif, seperti menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan menghindari kerumunan, menjadi upaya pencegahan utama yang terus dikampanyekan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, dan komunitas masyarakat. Pesan ini secara konsisten ditekankan melalui berbagai macam komunikasi, salah satunya adalah kampanye visual yang memanfaatkan kekuatan gambar, simbol, dan teks. Pesan visual yang digunakan menampilkan protokol kesehatan sebagai langkah yang dapat diambil oleh setiap individu untuk melindungi diri dan orang lain. Misalnya, visual yang menggambarkan seseorang dengan masker mencerminkan makna perlindungan diri dari paparan virus sekaligus bentuk tanggung jawab terhadap keselamatan orang lain. Penggunaan masker, yang pada awalnya mungkin dirasakan sebagai kebiasaan asing, kini menjadi simbol solidaritas dan bagian dari norma baru.

Dalam analisis semiotika, protokol kesehatan bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga gagasan sosial yang membawa pesan ideologis. Melalui tanda-tanda ini, masyarakat diajak untuk melihat protokol kesehatan sebagai senjata utama dalam melawan pandemi. Kampanye yang mengedepankan pentingnya masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan menginternalisasi nilai-nilai pencegahan, tanggung jawab, dan solidaritas, yang akhirnya membentuk norma baru dalam masyarakat. Selain berfungsi sebagai pedoman kesehatan, protokol ini juga berperan sebagai bentuk disiplin sosial. Keberhasilan implementasi protokol kesehatan sangat bergantung pada kesadaran dan kepatuhan individu. Oleh karena itu, kampanye edukasi tentang protokol kesehatan dilakukan secara masif melalui berbagai saluran media, baik cetak, digital, maupun langsung di ruang publik. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang

pentingnya menjaga kebersihan dan mencegah kontak langsung dengan orang lain, diharapkan dapat menekan angka penularan Covid-19.

Protokol kesehatan sering dipresentasikan sebagai “senjata” sederhana namun kuat dalam memutus rantai penyebaran virus. Visual yang menunjukkan tindakan seperti mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer mengandung makna bahwa pencegahan dapat dimulai dari langkah kecil namun konsisten. Protokol kesehatan juga memiliki peran penting dalam mendukung tenaga medis dan sistem kesehatan. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang mematuhi protokol, tekanan terhadap fasilitas kesehatan dapat diminimalkan, dan tenaga medis dapat fokus pada pasien yang membutuhkan perawatan lebih intensif. Lebih dari itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan memberikan harapan bagi pengendalian pandemi secara lebih efisien, sekaligus mendukung upaya vaksinasi dan pengobatan yang sedang berjalan (Dyah Yuniati, 2022). Secara keseluruhan, protokol kesehatan bukan hanya senjata fisik yang dapat mengurangi penyebaran virus, tetapi juga menjadi simbol dari tanggung jawab sosial, kesadaran kolektif, dan solidaritas yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis global ini.

Misalnya, simbol gambar tangan yang sedang mencuci atau masker yang dipakai dengan benar, bukan hanya sebagai representasi tindakan fisik, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai seperti disiplin, kewaspadaan, dan solidaritas sosial. Simbol-simbol tersebut menjadi lebih dari sekadar instruksi praktis, melainkan juga simbol identitas sosial dan tanggung jawab kolektif. Dengan cara ini, semiotika memahami bagaimana elemen-elemen visual dalam kampanye protokol kesehatan bukan hanya sekedar penyampaian informasi, melainkan juga sebagai alat untuk membentuk persepsi dan membangun kesadaran sosial masyarakat di masa pandemi. Protokol kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai pesan yang membentuk cara masyarakat berpikir dan bertindak. Kekuatan visual yang digunakan dalam kampanye ini mampu menyampaikan pesan dengan cara yang langsung dan mudah dipahami, mempengaruhi tindakan individu serta menyatukan masyarakat dalam upaya bersama melawan Covid-19.

Namun, meskipun protokol kesehatan ini terbukti efektif dalam mengurangi risiko penularan, tantangan besar tetap ada dalam hal penerapan dan kepatuhan. Banyak individu yang merasa terbebani oleh pembatasan ini, apalagi dengan berbagai varian

baru Covid-19 yang muncul. Oleh karena itu, selain menerapkan protokol kesehatan, edukasi dan kampanye yang berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan masyarakat tetap memahami pentingnya protokol ini dalam mengurangi angka kasus Covid-19. Dengan segala upaya yang dilakukan melalui protokol kesehatan, kita bisa melihat bahwa senjata utama ini tidak hanya berfungsi untuk menanggulangi dampak langsung dari pandemi, tetapi juga untuk menciptakan kesadaran sosial yang mendalam dalam masyarakat, yang nantinya akan memperkuat ketahanan sosial dalam menghadapi krisis kesehatan di masa depan.

Peran Penting Generasi Muda dalam Kampanye Kedisiplinan Protokol Kesehatan. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam memerangi pandemi Covid-19, baik sebagai agen perubahan maupun sebagai kelompok yang paling terpengaruh oleh perubahan perilaku sosial. Dalam kampanye kedisiplinan protokol kesehatan, mereka bukan hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga sebagai penyebar informasi dan penggerak perubahan dalam masyarakat. Sebagai kelompok yang aktif di media sosial dan memiliki akses luas ke berbagai platform komunikasi digital, generasi muda mampu menyebarkan pesan-pesan kesehatan secara cepat dan efisien. Dalam kampanye protokol kesehatan selama pandemi, generasi muda sering kali digambarkan sebagai contoh penerapan kedisiplinan yang lebih fleksibel dan adaptif. Mereka tidak hanya menjadi objek yang diajak untuk patuh pada protokol kesehatan, tetapi juga menjadi subjek yang proaktif mengedukasi masyarakat luas, baik melalui media sosial maupun melalui kegiatan langsung di lingkungan mereka. Misalnya, melalui kampanye berbasis media sosial yang mengajak teman sebaya mereka untuk memakai masker, menjaga jarak, dan tidak mengadakan kerumunan. Pesan-pesan yang disebarkan oleh generasi muda ini lebih mudah diterima oleh kelompok usia sebaya mereka karena disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan sesuai dengan gaya hidup mereka.

Misalnya, analisis terhadap caption “Kaum muda adalah pendorong perubahan perilaku dan aman dari Covid” Di sini, terlihat bahwa caption tersebut tidak hanya sekadar kalimat informatif, tetapi juga mengandung pesan yang lebih dalam mengenai peran generasi muda dalam membentuk perilaku sosial yang lebih aman dan bertanggung jawab dalam menghadapi pandemi. Ini bisa diartikan sebagai sebuah ajakan kepada kaum muda untuk bertindak sebagai pemimpin dalam kampanye kesehatan, dengan mematuhi dan mengajak orang lain untuk mengikuti protokol

kesehatan, seperti memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Kata “pendorong perubahan perilaku” memberikan gambaran bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan masyarakat secara keseluruhan. Generasi muda sering kali dianggap lebih terbuka terhadap hal-hal baru dan lebih mampu beradaptasi dengan informasi yang cepat, terutama melalui media sosial. Dengan demikian, mereka dapat menyebarkan pesan mengenai pentingnya protokol kesehatan dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi audiens lainnya, termasuk teman sebaya mereka.

Generasi muda juga menjadi penggerak dalam membentuk norma baru. Mereka dengan cepat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat pandemi, seperti penggunaan masker dalam berbagai kesempatan, serta kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan. Ketika mereka menunjukkan kedisiplinan ini, maka masyarakat lainnya, terutama yang lebih tua, cenderung mengikuti contoh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda dapat menjadi teladan dalam kebiasaan sehat dan dapat mempengaruhi kelompok usia lainnya untuk ikut berperan serta dalam pencegahan penyebaran virus. Kampanye yang dicanangkan oleh generasi muda sering kali lebih menarik, karena mereka mampu menyampaikan pesan dengan pendekatan yang lebih santai, inovatif, dan mengikuti tren yang tengah berkembang.

Lebih jauh lagi, generasi muda sering kali menjadi pelopor dalam perubahan kebiasaan yang lebih sehat dan aman, seperti mengurangi kegiatan di luar rumah yang berisiko tinggi atau lebih memilih pertemuan secara daring. Dalam hal ini, mereka tidak hanya mengikuti aturan yang ada, tetapi juga menginspirasi kelompok usia lainnya untuk lebih disiplin dalam mengikuti protokol kesehatan. Mereka menjadi contoh bagaimana kebiasaan baru, yang dulunya mungkin dianggap rumit atau membatasi, bisa diterima sebagai bagian dari gaya hidup baru yang lebih aman dan sehat. Peran penting generasi muda dalam kampanye kedisiplinan selama pandemi Covid-19 adalah sebagai agen perubahan yang dapat merubah persepsi dan mempengaruhi perilaku masyarakat luas, khususnya dalam penerapan protokol kesehatan yang pada akhirnya akan membantu mengendalikan penyebaran virus.

Respon Masyarakat terhadap pesan visual pemerintah dalam penerapan protokol kesehatan

Respon masyarakat yang tercermin melalui komentar pada suatu media komunikasi, khususnya di platform digital, merupakan cerminan dari persepsi, opini, dan tingkat pemahaman mereka terhadap sebuah pesan atau kampanye. Komentar-komentar ini tidak hanya menggambarkan reaksi langsung, tetapi juga menyediakan data yang kaya untuk dianalisis guna memahami bagaimana pesan diterima, diinterpretasikan, atau bahkan ditantang oleh khalayak. Dalam pembahasan ini, analisis akan difokuskan pada bagaimana masyarakat merespon melalui komentar, baik dalam bentuk persetujuan, kritik, pertanyaan, maupun saran. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, memahami dinamika opini publik, serta mengevaluasi efektivitas pesan yang disampaikan. Dengan menganalisis komentar, kita dapat menggali lebih dalam apakah pesan telah berhasil menciptakan dampak yang diinginkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap kampanye kesehatan yang dilakukan oleh Satgas Covid melalui Instagram.

Pertama, Kritik terhadap komunikasi publik dan transparansi pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19 mencakup beberapa temuan utama, termasuk kekurangan dalam komunikasi yang efektif. Kritik terhadap pemerintah terkait hal ini muncul sebagai respons terhadap kebijakan yang sering kali dianggap tidak jelas, tidak konsisten, dan tidak transparan. Sejumlah kebijakan yang dianggap memberatkan masyarakat kecil, seperti pembatasan ketat terhadap kegiatan masyarakat, tidak didukung dengan penjelasan yang memadai dan jelas. Hal ini menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan publik terhadap pemerintah. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan di masyarakat tentang tindakan apa yang harus diambil selama pandemi dan pada gilirannya menimbulkan ketidakpercayaan terhadap tindakan yang diambil.

Banyak kritik yang dilontarkan terhadap kurangnya transparansi dalam penyediaan data terkait COVID-19. Masyarakat meyakini bahwa informasi yang diberikan, termasuk data kasus, kematian, dan pemulihan, tidak cukup untuk memahami situasi sebenarnya. Ketidakpuasan terhadap komunikasi publik dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Fadjarini Sulistyowati, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa ketika komunikasi tidak efektif, masyarakat cenderung tidak

mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan, sehingga dapat memperburuk situasi pandemi.

Salah satu keluhan yang muncul terkait dengan kurangnya komunikasi yang jelas dan transparan mengenai langkah-langkah penanganan pandemi, termasuk tentang vaksinasi, karantina, atau prosedur pengobatan untuk pasien COVID-19. Informasi yang diberikan sering kali dianggap minim, atau bahkan berubah-ubah, yang menyebabkan masyarakat kesulitan untuk mengikuti peraturan atau merasa kurang aman dalam mengikuti instruksi pemerintah. Komunikasi yang efektif, dalam hal ini, sangat penting untuk membangun kepercayaan publik dan menciptakan kepatuhan terhadap kebijakan yang ditetapkan.

Teori Panopticon dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan Michel Foucault dan berfokus pada pengawasan dan kontrol sosial. Dalam konteks komunikasi publik dan transparansi selama pandemi, teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana pemerintah dapat menggunakan transparansi sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan mendorong kepatuhan publik. Dalam hal ini, keterbukaan informasi dapat menjadi salah satu bentuk pengawasan publik. Ketika pemerintah memberikan data yang jelas dan akurat, masyarakat akan merasa lebih terlibat dan memegang kendali. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan terhadap pedoman kesehatan yang berlaku. Teori Panopticon juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan melibatkan masyarakat dalam komunikasi dan pengambilan keputusan, pemerintah dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas respons mereka terhadap pandemi ini.

Dalam hal ini, pemerintah berperan sebagai pengawas yang menerapkan berbagai kebijakan untuk mengatur perilaku masyarakat demi mencegah penyebaran virus. Namun, kritikan yang muncul terkait komunikasi publik dan transparansi mengarah pada gagasan bahwa pemerintah seolah-olah memanipulasi atau menyembunyikan informasi penting dari publik. Masyarakat merasa diawasi secara terus-menerus dengan adanya kebijakan yang ketat, tetapi tidak diberi akses yang memadai terhadap informasi yang jelas dan transparan mengenai apa yang sedang terjadi. Jika pemerintah terus mengawasi dan mengendalikan tanpa memberikan transparansi yang memadai, masyarakat akan semakin merasa terisolasi dan tidak diberdayakan untuk memahami

atau mendukung kebijakan yang ada. Oleh karena itu, untuk mengatasi kritik ini, pemerintah perlu meningkatkan komunikasi publik yang jelas, konsisten, dan transparan agar masyarakat merasa lebih terlibat, dihargai, dan diberi pengetahuan yang cukup untuk menjalankan peran mereka dalam pencegahan pandemi.

Kedua, Dampak Sosial-Ekonomi dan Kebutuhan Masyarakat di Tengah Pandemi. Respon Masyarakat melalui Komentar-komentar di akun instagram Satgas Covid mencerminkan rasa frustrasi masyarakat yang menghadapi tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Banyak yang kehilangan pekerjaan, kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, dan terpaksa berutang untuk bertahan hidup. Sementara itu, ketidaksesuaian respons pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat semakin memperburuk situasi. Kritik ini menunjukkan bahwa sebagian besar kebijakan yang diterapkan dianggap tidak sensitif terhadap realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat kecil. Keluhan seperti “sudah cukup mengikuti anjuran pemerintah, apa selamanya kita harus mengikuti anjuran seperti itu” mencerminkan dilema masyarakat antara mematuhi protokol kesehatan dan kebutuhan mendesak untuk bertahan hidup. Komentar lain, seperti kritik terhadap pejabat yang “asik-asikan mabar” (main game online), menggambarkan ketimpangan antara pengalaman rakyat biasa dengan pejabat yang dianggap tidak serius menangani krisis.

Untuk mengatasi dampak sosial-ekonomi ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Bantuan sosial, insentif ekonomi, serta pelatihan keterampilan menjadi langkah penting untuk mendukung pemulihan. (Aminul, 2020) menjelaskan bahwa berat sekali tantangan ekonomi saat ini masyarakat berada dalam kondisi yang sangat awas, waspada, dan hati. Di sisi lain, pembangunan infrastruktur digital dan peningkatan literasi teknologi menjadi prioritas untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi. Selain solusi jangka pendek, diperlukan kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan agar masyarakat dapat lebih tangguh menghadapi tantangan serupa di masa depan.

Dalam teori panopticon oleh Michel Foucault, pandemi menghadirkan bentuk baru pengawasan di mana pemerintah mengatur perilaku masyarakat melalui kebijakan kesehatan publik, seperti pembatasan mobilitas dan protokol ketat. Namun, ketimpangan implementasi kebijakan dan kurangnya empati terhadap situasi masyarakat kecil menciptakan rasa ketidakadilan dan kekecewaan. Teori panopticon menunjukkan

bahwa pengawasan yang efektif memerlukan legitimasi, yang diperoleh ketika pengawas dianggap adil dan bertindak untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, ketidakadilan sosial dan ekonomi selama pandemi justru merusak legitimasi pengawasan tersebut.

Krisis sosial-ekonomi ini juga menunjukkan bahwa pemerintah gagal menggunakan pengawasan untuk mendukung kebutuhan mendasar masyarakat, seperti pekerjaan dan akses pangan. Alih-alih hanya menegakkan aturan, pemerintah seharusnya menggunakan kekuasaannya untuk mendistribusikan bantuan, membuka peluang usaha, dan menciptakan kebijakan yang mendukung pemulihan ekonomi. Dalam panopticon, setiap individu memiliki tanggung jawab, tetapi tanggung jawab ini tidak boleh dibebankan secara tidak proporsional pada kelompok tertentu. Pemerintah, sebagai “pengawas,” harus memastikan kebijakan yang berpihak pada seluruh elemen masyarakat, khususnya mereka yang paling rentan. Dengan cara ini, pengawasan dapat menjadi instrumen solidaritas dan keadilan sosial, bukan sekadar alat kontrol yang memperburuk ketimpangan. Akhirnya, langkah konkret seperti pemberian bantuan langsung tunai, pelatihan kerja, serta kebijakan pemulihan ekonomi berbasis masyarakat dapat menjadi respons yang menunjukkan bahwa pemerintah mendengar dan merespons kebutuhan rakyat. Hal ini tidak hanya memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat, tetapi juga membangun kembali kepercayaan terhadap pengawasan dan legitimasi kekuasaan selama krisis.

Ketiga, Penyalahgunaan Sumber Daya dan Pengabaian Prioritas dalam Pandemi: Respon Masyarakat. Respon masyarakat yang tercermin dalam komentar menyoroti ketidakpuasan yang mendalam terhadap pengelolaan sumber daya oleh pemerintah selama pandemi. Mereka merasa bahwa kebijakan yang diambil lebih menguntungkan kelompok tertentu, seperti pejabat, dibandingkan masyarakat umum yang menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Ketidakadilan ini terlihat dalam perbedaan perlakuan, seperti kemudahan karantina mandiri bagi pejabat dibandingkan dengan biaya tinggi atau ketidaknyamanan yang harus ditanggung rakyat biasa di fasilitas karantina yang disediakan. Masyarakat menganggap pemerintah tidak memiliki prioritas yang matang dalam menyusun kebijakan. Contohnya, kebijakan yang tampaknya membiarkan pejabat melakukan perjalanan internasional untuk tujuan yang tidak esensial seperti liburan, sementara masyarakat umum dihadapkan pada pembatasan ketat, menunjukkan

pengabaian terhadap prinsip keadilan sosial. Situasi ini tidak hanya memicu rasa frustrasi, tetapi juga menimbulkan kecurigaan terhadap integritas kebijakan yang diterapkan.

Ketika sistem pengawasan tidak efektif, rasa takut untuk melanggar norma melemah, membuka peluang penyalahgunaan. Sumber daya kesehatan yang terbatas dalam situasi pandemi sering kali disalahgunakan dalam konteks distribusi yang tidak adil. Ada kasus-kasus dimana sumber daya seperti vaksin atau alat medis, lebih banyak dijatah untuk kelompok-kelompok yang memiliki kedekatan dengan kekuasaan atau yang memiliki daya beli tinggi, akibatnya banyak kelompok yang rentan seperti masyarakat miskin atau daerah terpencil merasa terabaikan.

Dalam teori panopticon oleh Michel Foucault, situasi ini dapat dianalisis sebagai bentuk pengawasan yang tidak seimbang dan bias. Pemerintah, sebagai pengawas, memiliki kekuasaan untuk menetapkan aturan dan memastikan kepatuhan masyarakat. Namun, ketika aturan ini diterapkan secara tidak merata, rasa ketidakpercayaan muncul. Masyarakat merasa bahwa pengawasan hanya ditujukan kepada mereka, sementara pelaku di kalangan elit politik sering kali bebas dari konsekuensi aturan yang sama. Pengabaian prioritas dapat terlihat dalam alokasi sumber daya yang lebih condong pada kelompok elit atau daerah tertentu, sementara masyarakat miskin atau daerah terpencil diabaikan. Meskipun beberapa pihak melihat pemberian bantuan sosial telah menimbulkan kecemasan terkait masalah distribusi yang tidak tepat sasaran kepada masyarakat yang seharusnya menerima (Apriliyadi, 2021). Wacana dan pengetahuan yang di bentuk oleh kekuasaan dapat mempengaruhi prioritas dalam pengelolaan sumber daya dan pengabaian terhadap prioritas ini dapat mengarah pada ketidakadilan dalam distribusi bantuan dan penanganan kesehatan.

Dalam panopticon, menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja melalui mekanisme pengawasan yang menciptakan rasa takut dan kepatuhan. Namun, dalam kasus ini, pengawasan tidak menghasilkan kepercayaan atau rasa tanggung jawab kolektif, melainkan memperdalam ketidakpercayaan terhadap pemerintah. Contohnya, komentar yang menyebutkan “hukum bisa dibeli” menunjukkan pandangan bahwa keadilan tidak ditegakkan secara merata, sehingga pengawasan kehilangan legitimasi. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah perlu menata ulang sistem pengawasan dan distribusi sumber daya dengan menempatkan prinsip keadilan sebagai dasar. Kebijakan yang adil

harus berlaku untuk semua pihak, tanpa pengecualian berdasarkan status sosial atau jabatan. Dengan menerapkan pengawasan yang transparan dan kebijakan yang berpihak pada kepentingan rakyat banyak, pemerintah dapat memperkuat legitimasi kekuasaannya dan membangun kepercayaan masyarakat. Upaya ini akan menciptakan pengawasan yang lebih manusiawi dan adil, sesuai dengan prinsip teori panopticon yang menekankan pengawasan untuk kebaikan bersama.

Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya visualisasi dalam kampanye kesehatan publik sebagai strategi disiplin selama pandemi Covid-19. Pesan visual kampanye protokol kesehatan dari Satgas Covid-19 mengandung ajakan solidaritas serta tanggung jawab bersama dalam mematuhi langkah-langkah pencegahan. Generasi muda berperan penting sebagai agen perubahan, sementara respon masyarakat mencerminkan kritik akan transparansi dan keadilan dalam penanganan pandemi. Konten visual yang diunggah Satgas Covid di media sosial, meskipun memiliki potensi besar untuk membangun kedisiplinan masyarakat, masih menghadapi tantangan berupa persepsi negatif, kurangnya kejelasan pesan, serta ketimpangan penerapan kebijakan di lapangan. Hambatan ini menunjukkan perlunya pengelolaan komunikasi yang lebih strategis dan mendalam untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara efektif. Kampanye yang dilakukan tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan, tetapi juga untuk membangun kepercayaan publik terhadap pemerintah. Oleh karena itu, visual harus digunakan sebagai alat yang tidak hanya mendisiplinkan tetapi juga menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pengendalian pandemi.

Diperlukan upaya integratif antara pemerintah, media sosial untuk menciptakan konten visual yang transparan, dan relevan. Konten tersebut harus dapat menjawab kebutuhan masyarakat dengan melibatkan representasi kelompok rentan, mengedepankan nilai empati, serta membangun narasi yang konsisten agar pesan dapat diterima secara luas dan memotivasi tindakan yang diharapkan. Penelitian ini penting karena memberikan wawasan mendalam mengenai peran solidaritas masyarakat dan partisipasi generasi muda dalam pengendalian pandemi Covid-19.

Implikasinya menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang kurang transparan dan tidak mempertimbangkan kebutuhan masyarakat secara adil dapat memperburuk

dampak sosial-ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya kebijakan yang lebih responsif dan inklusif, serta meningkatkan komunikasi yang lebih efektif antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dalam menghadapi krisis, dengan memperhatikan keadilan sosial dan kesejahteraan.

Daftar Pustaka

- Aditya Ratna Aji, D. P. (2024). Strategi Respon Komunikasi Krisis Kemenkeu Pada Kasus Pejabat Pajak RAT (Analisis Berita CNN Indonesia Dan Kompas.Com). *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO* 9(3), 515-530.
- Andi Ainun Jurniarsi N, W. G. (2023). Analisis Diferensiasi Panopticon Dan Post-Panopticon Pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 7, No. 2, 178-194.
- Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi Visual*. Zahira Media Publisher.
- Apriliyadi, E. K., & Hendrix, T. (2021). Kajian fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia: Perspektif wacana, pengetahuan dan kekuasaan Foucault. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1), 28-48.
- Ardi, W. B. (2023). Efektivitas E-Court sebagai Konsep Panopticon dalam Meningkatkan Kinerja Penuntutan dan Mempercepat Proses Litigasi dalam Peradilan Pidana (Studi di Kejaksaan Negeri Surakarta) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Aulia Annisa, A. A. (2022). Determinan Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan Covid-19 Di Rw 06 Kelurahan Air Jamban Kota Duri. *Media Kesmas (Public Health Media)* 2(1), 21-34.
- Bataona, M. R. (2021). Anatomi Histeria Publik dan Panopticon: Dekonstruksi Arsitektur Komunikasi di Masa Pandemi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1-22.
- Callista Kevinia, P. S. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society* 1(2), 38-43.
- Dyah Yuniati, S. S. (2022). Sosialisasi Program Vaksinasi Covid-19 Dalam Upaya Mendukung Pemulihan Ekonomi Di Pondok Pesantren Hidayatullah Al Kekuatan Visual dalam Mendisiplinkan Khalayak di Masa Pandemi Covid-19 38

- Muhajirin. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 969-973.
- Fajar Ridho Fatan F, N. A. (2021). Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama. *Qalamuna: jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Vol.13, No.2*, 309-326.
- Fadjarini Sulistyowati, N. U. (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Covid-19 Pada Majalah Tempo Edisi Maret-Juli 2020. *Jurnal Riset Komunikasi 4(2)*, 198-214.
- Habsari, S. U. (2016). Analisa Semiotika Komunikasi Visual Ilan Layanan Masyarakat Lingkungan Hidup. *Jurnal PPKM II*, 106-113.
- Hanafi Mohd Tahir, S. N. (2020). Peranan Komunikasi Visual Semasa Pandemi Covid. *Idealogy Journal 5(2)*, 35-40.
- Harnika, N. N. (2020). Strategi Komunikasi Melalui Media Visual Penyuluh Agama Hindu Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Mataram. *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi, 2(2)*, 67-74.
- Hilmi, M. (2022). *Buku Ajar Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (NEM).
- Irawanto, Z. (2023, September 27). *Searching (Informatika Kelas X)*. Retrieved from Man2KulonProgo.sch.id: <https://man2kulonprogo.sch.id>
- Kusmiati, T. (2024). *Diagnosis dan Manajemen Medis Pandemi SARS-CoV-2*. Airlangga University Press.
- Made Arini Hanindharputri, A. S. (2018). Elemen Visual Sebagai Pembentuk Kekuatan Logo. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* , 161-166.
- Made Vairagya Yogantari, I. G. (2021). Konten Visual Instagram Sebagai Media Diseminasi Publik Tentang Covid-19. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi) Vol.4*, 101-107.
- Mahendra Wibawa, R. P. (2021). Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film "Berpayung Rindu". *VCoDE: Visual Communication Design Journal 1(1)*, 1-16.
- Miza Nina A, A. H. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul 6(1)*, 974-980.

- Nurma Tambunan, S. F. (2023). Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (22), 719-726.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20(2), 706-708.
- Sukirno, Z. L. (2020). Etika Komunikasi Visual Influencer Pariwisata. *Journal of Tourism and Creativity*, 127-138.
- Sutrisna, I. P. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 8(2), 269-283.
- Tinarbuko, S. (2003). Semiotika Analisis Tanpa Pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Nirmana* 5(1), 31-47.
- Winda Lipstiani, D. R. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Faletehan Health Journal* 9(3), 327-334.
- Wijaya, P. Y. (1999). Tipografi Dalam Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 47-54.
- Yosef Richo, M. S. (2021). Desain Alat Sterilisasi Covid-19 dengan Teknologi Sinar UV yang Ramah untuk Anak-Anak Usia 2-6 Tahun. *Idea Jurnal Desain*, 86-92.